

# Peningkatan Literasi Keuangan Siswa SMA melalui Sosialisasi Risiko Penggunaan PayLater di Bandar Lampung

Hani Damayanti Aprilia<sup>1</sup>, Ahmad Rifa'i<sup>2</sup>, Saskia Nabila<sup>3</sup>, Ayudhia Cita Nastiti<sup>4</sup>, Wina Abelia<sup>5</sup>, Muhammad Hazel Fawwas Mahsa Anwar<sup>6</sup>, dan Muhammad Syafiq Aditya<sup>7</sup>

<sup>1234567</sup>Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Indonesia; e-mail: [hani.damayanti@fisip.unila.ac.id](mailto:hani.damayanti@fisip.unila.ac.id)

## ABSTRAK

Perkembangan layanan keuangan digital, khususnya *payLater*, memberikan kemudahan dalam bertransaksi namun juga berpotensi menimbulkan risiko finansial bagi pengguna, terutama generasi muda. Rendahnya literasi keuangan pada siswa menjadi salah satu faktor yang mendorong penggunaan *payLater* secara tidak bijak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan siswa melalui sosialisasi risiko penggunaan *payLater*. Kegiatan dilaksanakan di SMA 2 Perintis Bandar Lampung dengan metode edukatif-partisipatif yang meliputi ceramah, diskusi, dan studi kasus. Evaluasi dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang ditandai dengan kenaikan skor dari 500 pada *pre-test* menjadi 1900 pada *post-test*, serta nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,71 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi sangat efektif dalam meningkatkan literasi keuangan siswa. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat membentuk sikap yang lebih bijak dalam penggunaan layanan keuangan digital di kalangan siswa.

Kata kunci: fintech, literasi keuangan, *payLater*, pengabdian masyarakat, siswa SMA

## ABSTRACT

*The development of digital financial services, especially payLater, provides convenience in transactions, but also has the potential to pose financial risks for users, especially the younger generation. Low financial literacy in students is one of the factors that encourages the unwise use of payLater. Therefore, this community service activity aims to improve students' financial literacy through the socialization of the risks of using payLater. The activity was carried out at SMA 2 Perintis Bandar Lampung with an educational-participatory method which included lectures, discussions, and case studies. Evaluation was carried out using pre-test and post-test. The results of the activity showed an increase in student understanding which was marked by an increase in score from 500 in the pre-test to 1900 in the post-test, as well as an average N-Gain score of 0.71 which was included in the high category. This shows that socialization activities are very effective in improving students' financial literacy. Thus, this activity is expected to form a wiser attitude in the use of digital financial services among students.*

**Keywords:** *community service, financial literacy, fintech, high school students, payLater,*

## 1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan sistem keuangan berbasis aplikasi (*financial technology/fintech*) telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi masyarakat,

khususnya generasi muda. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah layanan *buy now, pay later* (BNPL) atau yang dikenal sebagai *payLater*, yaitu metode pembayaran yang memungkinkan konsumen memperoleh barang

atau jasa terlebih dahulu dan melakukan pembayaran di kemudian hari dengan skema cicilan atau tempo tertentu (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Di Indonesia, layanan ini semakin populer seiring meningkatnya penggunaan platform digital seperti *e-commerce* dan aplikasi berbasis layanan keuangan. Beberapa penyedia layanan *payLater* yang banyak digunakan antara lain OVO, Gojek melalui fitur GoPayLater, serta Kredivo. Popularitas layanan *buy now pay later* (BNPL) juga terlihat dari pertumbuhan jumlah pembiayaan dan kredit digital yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa piutang pembiayaan *payLater* mencapai Rp6,13 triliun pada Maret 2024 atau tumbuh 23,90% secara tahunan. Pada April 2024 nilainya meningkat menjadi Rp6,47 triliun dengan pertumbuhan 31,45% (*year on year*), kemudian kembali naik menjadi Rp7,99 triliun pada Agustus 2024 dengan pertumbuhan mencapai 89,20% dibanding tahun sebelumnya. Bahkan hingga September 2024, outstanding pembiayaan BNPL tercatat mencapai Rp8,24 triliun atau meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Selain itu, kredit *payLater* pada sektor perbankan juga menunjukkan pertumbuhan yang sangat pesat. OJK mencatat bahwa baki debit kredit BNPL perbankan mencapai Rp18,01 triliun pada Juli 2024 dan meningkat menjadi Rp21,77 triliun pada November 2024 dengan pertumbuhan 42,68% secara tahunan. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa layanan kredit digital semakin diterima oleh masyarakat, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan platform digital dalam aktivitas konsumsi sehari-hari.

Pesatnya pertumbuhan layanan *payLater* turut mendorong perhatian regulator. Otoritas Jasa Keuangan bersama Bank Indonesia telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk

memastikan praktik layanan keuangan digital berjalan secara transparan, adil, dan melindungi konsumen (Bank Indonesia, 2021; Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Salah satu kebijakan yang menjadi landasan pengawasan layanan keuangan digital adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 10/POJK.05/2022 tentang Layanan Pendanaan Bersama Berbasis Teknologi Informasi, yang mengatur prinsip perlindungan konsumen, transparansi informasi, mitigasi risiko, serta kewajiban penyelenggara layanan keuangan digital dalam menjaga keamanan data pengguna. Selain itu, OJK juga memperkuat perlindungan konsumen melalui Peraturan OJK Nomor 6/POJK.07/2022 tentang Perlindungan Konsumen dan Masyarakat di Sektor Jasa Keuangan yang menegaskan hak konsumen untuk memperoleh informasi yang jelas, perlakuan yang adil, serta mekanisme pengaduan dan penyelesaian sengketa.

Di sisi lain, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 23/6/PBI/2021 tentang Penyedia Jasa Pembayaran mengatur tata kelola sistem pembayaran digital, termasuk aspek keamanan transaksi, manajemen risiko, dan perlindungan data pengguna dalam ekosistem pembayaran elektronik. Kebijakan tersebut bertujuan untuk menciptakan sistem keuangan digital yang sehat sekaligus meningkatkan literasi dan kehati-hatian masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan berbasis teknologi, termasuk layanan *buy now pay later* (*payLater*).

OJK menegaskan bahwa *payLater* pada dasarnya merupakan bentuk utang yang wajib dilunasi di kemudian hari sehingga pengguna perlu memahami risiko dan konsekuensinya secara menyeluruh. Hal ini penting mengingat tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia berada pada angka 49,68% (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Kemudahan akses dan proses penggunaan *payLater* seringkali menimbulkan persepsi yang keliru, seolah-olah layanan ini tidak memiliki risiko. Padahal, tanpa pemahaman yang memadai, penggunaan *payLater* dapat memicu berbagai permasalahan, seperti meningkatnya perilaku konsumtif, ketidakmampuan mengelola keuangan, hingga potensi terjatuh utang (Katadata Insight Center, 2023). Fenomena ini juga diperkuat oleh karakteristik generasi muda yang cenderung responsif terhadap promosi digital seperti diskon, *cashback*, dan kemudahan transaksi instan. Di Indonesia, pertumbuhan penggunaan kredit digital dan layanan *buy now pay later* (BNPL) pada kelompok usia muda menunjukkan peningkatan yang sangat pesat dari tahun ke tahun. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa pengguna layanan *payLater* didominasi oleh generasi muda, khususnya kelompok usia 18–35 tahun, dengan tren pertumbuhan pembiayaan BNPL yang terus meningkat setiap tahunnya seiring berkembangnya ekosistem ekonomi digital. Selain itu, laporan Bank Indonesia juga menunjukkan bahwa transaksi kredit digital mengalami peningkatan signifikan sejalan dengan meningkatnya penggunaan platform *e-commerce* dan layanan keuangan berbasis aplikasi oleh generasi muda. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keuangan menjadi kebutuhan yang semakin mendesak agar generasi muda mampu menggunakan layanan keuangan digital secara bijak, terencana, dan bertanggung jawab.

Adapun beberapa risiko utama penggunaan *payLater* antara lain: (1) terganggunya pengelolaan keuangan pribadi akibat akumulasi cicilan, (2) munculnya biaya tambahan yang tidak disadari seperti bunga dan biaya layanan, (3) meningkatnya perilaku konsumtif dan impulsif dalam berbelanja, serta (4) potensi risiko keamanan data dan penyalahgunaan identitas digital (Otoritas Jasa Keuangan, 2022; Bank Indonesia, 2021). Risiko-risiko tersebut menjadi

semakin krusial apabila terjadi pada kalangan pelajar yang secara umum belum memiliki penghasilan tetap dan masih dalam tahap pembentukan perilaku keuangan. Beberapa kasus nyata di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan *payLater* yang tidak bijak pada generasi muda dapat menimbulkan permasalahan finansial maupun psikologis. Misalnya, banyak mahasiswa dan pekerja muda mengalami kesulitan membayar tagihan akibat penggunaan layanan *payLater* untuk kebutuhan konsumtif seperti belanja fesyen, *gadget*, dan hiburan digital yang dilakukan secara impulsif karena tergiur promo dan kemudahan cicilan. Kondisi tersebut menyebabkan penumpukan tagihan, keterlambatan pembayaran, denda, hingga penurunan skor kredit digital. Bahkan, sejumlah laporan media dan survei literasi keuangan menunjukkan adanya generasi muda yang harus menggunakan pinjaman digital lain untuk menutup tagihan *payLater*, sehingga memunculkan fenomena “gali lubang tutup lubang” yang berpotensi menimbulkan stres finansial dan ketergantungan pada utang konsumtif. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemudahan akses layanan keuangan digital tanpa disertai literasi keuangan yang memadai dapat berdampak negatif terhadap stabilitas keuangan generasi muda di masa depan.

Dalam konteks ini, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Bandar Lampung sebagai mitra pengabdian merupakan kelompok yang rentan terhadap dampak negatif penggunaan *payLater*. Sebagai bagian dari generasi digital (*digital native*), mereka memiliki akses tinggi terhadap teknologi, namun belum tentu diimbangi dengan pemahaman literasi keuangan yang memadai. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingkat inklusi keuangan digital dengan literasi keuangan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah masih rendahnya pemahaman siswa SMA mengenai konsep, manfaat, serta risiko

penggunaan payLater. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan siswa SMA di Bandar Lampung melalui sosialisasi mengenai risiko penggunaan payLater, sehingga diharapkan siswa mampu bersikap lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan layanan keuangan digital.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMA 2 Perintis, Tanjung Karang Pusat, Bandar Lampung, pada 18 November 2025. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif, yang menekankan pada pemberian pemahaman sekaligus keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat karena dinilai mampu meningkatkan partisipasi, kesadaran, serta pemahaman peserta secara lebih efektif (Freire, 1970; Lewin, 1946). Berbagai kegiatan pengabdian terdahulu di bidang pendidikan, literasi keuangan, kesehatan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat juga banyak menerapkan pendekatan edukatif-partisipatif sebagai strategi utama pelaksanaan kegiatan (Mardikanto & Soebiato, 2017). Secara teoritis, pendekatan partisipatif dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire melalui konsep *dialogic education* dan *problem-posing education* dalam karya *Pedagogy of the Oppressed*, yang menekankan bahwa peserta didik harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar menjadi penerima informasi pasif (Freire, 1970). Selain itu, pendekatan partisipatif juga berkembang melalui konsep *Participatory Action Research* (PAR) yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin sebagai model penelitian dan tindakan sosial berbasis keterlibatan masyarakat (Lewin, 1946).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya penyelesaian masalah

rendahnya literasi keuangan siswa terkait risiko penggunaan payLater, yang berpotensi menimbulkan perilaku konsumtif dan permasalahan keuangan di masa depan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait perizinan dan teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu, tim juga menyusun materi sosialisasi yang mencakup konsep dasar payLater, manfaat, risiko, serta strategi penggunaan yang bijak. Instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* juga disiapkan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka dalam bentuk sosialisasi interaktif. Materi disampaikan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Pada awal kegiatan, peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terkait literasi keuangan dan payLater. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi yang meliputi pengertian payLater, mekanisme penggunaan, risiko yang mungkin timbul, serta dampaknya terhadap kondisi keuangan pribadi. Untuk meningkatkan pemahaman, kegiatan juga dilengkapi dengan contoh kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Di akhir sesi, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* guna mengetahui efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi keuangan siswa. Selain itu, umpan balik dari peserta juga dikumpulkan melalui sesi diskusi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan respon siswa terhadap materi yang diberikan.

#### 4. Tahap Tindak Lanjut

Sebagai bentuk keberlanjutan program, tim pengabdian memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk mengintegrasikan edukasi literasi keuangan dalam kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler. Selain itu, siswa didorong untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari agar lebih bijak dalam menggunakan layanan keuangan digital.

Keterlibatan mitra dalam kegiatan ini sangat penting, di mana siswa tidak hanya berperan sebagai peserta pasif, tetapi juga aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap studi kasus yang diberikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman yang lebih efektif serta perubahan sikap dalam penggunaan layanan payLater secara lebih bijak.

### 3. Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMA 2 Perintis Bandar Lampung pada hari Selasa, 18 November 2025 dengan durasi kegiatan kurang lebih 120 menit. Subjek dalam kegiatan ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang merupakan bagian dari generasi muda atau *digital native*, yaitu kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital. Siswa pada jenjang ini umumnya telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, serta berbagai aplikasi berbasis digital dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat mereka memiliki tingkat akses yang tinggi terhadap berbagai layanan keuangan digital, seperti dompet elektronik, mobile banking, hingga fitur pembayaran berbasis kredit seperti payLater.

Meskipun memiliki kemudahan akses dan tingkat adopsi teknologi yang tinggi, tidak semua siswa memiliki pemahaman yang memadai terkait pengelolaan keuangan secara bijak. Kemampuan dalam membedakan kebutuhan dan

keinginan, memahami risiko utang, serta mengelola pengeluaran masih menjadi tantangan tersendiri. Dalam konteks penggunaan layanan payLater, siswa cenderung melihat kemudahan transaksi tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, seperti bunga, denda, maupun potensi terjebak dalam perilaku konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan siswa masih perlu ditingkatkan agar sejalan dengan perkembangan akses teknologi yang mereka miliki.

Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan literasi keuangan melalui kegiatan edukatif yang terarah, seperti pelatihan atau sosialisasi mengenai penggunaan layanan keuangan digital secara bijak dan bertanggung jawab. Materi yang diberikan tidak hanya berfokus pada pengenalan layanan payLater, tetapi juga mencakup pemahaman tentang risiko, manfaat, serta strategi pengelolaan keuangan yang sehat. Dengan adanya intervensi tersebut, diharapkan siswa mampu menjadi pengguna layanan keuangan digital yang cerdas, kritis, dan tidak mudah terpengaruh oleh kemudahan akses yang dapat berujung pada permasalahan finansial di masa depan.





Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan  
Sumber: Tim Pengabdian (2025)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA 2 Perintis Bandar Lampung menunjukkan hasil yang sangat efektif dalam meningkatkan literasi keuangan siswa, khususnya terkait pemahaman risiko penggunaan *payLater*, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Posttest

No	Nama	PreTEst	PostTest	N-Gain
1	Adinda	20	70	0,625
2	Najib	30	100	1,000
3	Zahra	10	60	0,556
4	Aulia	30	80	0,714
5	Bunga	20	70	0,625
6	Raihan	20	60	0,500
7	Fadil	20	80	0,750
8	Clarissa	30	60	0,429
9	Arafan Gafan	10	70	0,667
10	Nadine Syah	20	70	0,625
11	Nabila	40	100	1,000
12	Laluna	30	80	0,714
13	Rafli	10	60	0,556
14	Tasya	10	70	0,667
15	Rizka	20	80	0,750
16	Silvia	10	70	0,667
17	Dinda	10	70	0,667
18	Neza	30	100	1,000
19	Sabrina	10	80	0,778
20	Arthur	20	70	0,625
21	Viona	20	70	0,625
22	Keysha	10	70	0,667
23	Airin	40	100	1,000
24	Ocip	10	80	0,778
25	Albara	20	80	0,750
	Total	500	1900	17,73214
	Rata-rata	20	76	0,71

Sumber: Tim Pengabdian (2025)

Berdasarkan data hasil pretest dan posttest terhadap 25 siswa, terlihat adanya perbedaan

yang cukup signifikan antara kemampuan awal dan kemampuan akhir. Nilai rata-rata pretest sebesar 20 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi masih tergolong rendah, dengan rentang nilai berkisar antara 10 hingga 40. Sebagian besar siswa berada pada kategori nilai rendah (10–20), yang mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan dilakukan, siswa belum memiliki penguasaan konsep yang memadai.

Setelah proses pelatihan, nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 76 dengan rentang nilai antara 60 hingga 100. Mayoritas siswa memperoleh nilai pada kisaran 70 hingga 80, bahkan beberapa di antaranya mencapai nilai maksimum yaitu 100. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup signifikan pada sebagian besar siswa. Selain itu, seluruh siswa mengalami kenaikan nilai tanpa adanya penurunan, dengan selisih peningkatan yang cukup bervariasi, yaitu antara 30 hingga 70 poin.

Nilai Gain diperoleh dari perhitungan:

$$g = \frac{\text{posttest} - \text{pretest}}{100 - \text{pretest}}$$

Sumber: Meltzer (2002)

Tabel 2. Kriteria N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g < 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

Sumber: Meltzer (2002)

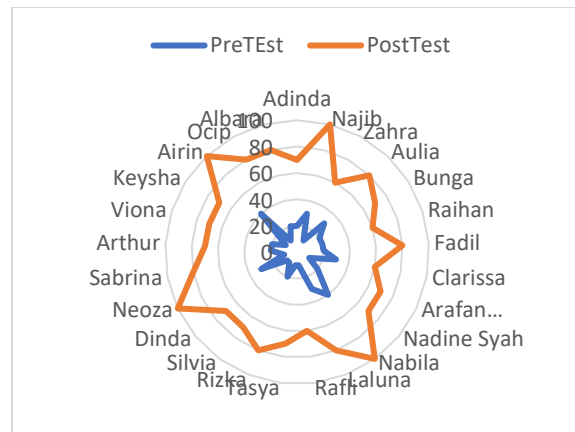
Berdasarkan hasil perhitungan N-Gain yang mengacu pada konsep David E. Meltzer, diperoleh nilai sebesar 0,71. Nilai tersebut termasuk dalam kategori tinggi ( $g > 0,7$ ), yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa setelah mengikuti pelatihan berada pada tingkat yang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswa secara

signifikan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum pelatihan.

Secara lebih lanjut, capaian N-Gain sebesar 0,71 mencerminkan bahwa efektivitas pelatihan tidak hanya terlihat dari kenaikan nilai secara absolut, tetapi juga dari proporsi peningkatan yang mendekati maksimal. Dengan kata lain, sebagian besar siswa berhasil memanfaatkan peluang peningkatan yang tersedia selama pelatihan. Oleh karena itu, pelatihan yang dilaksanakan dapat dikategorikan sangat efektif dalam meningkatkan penguasaan materi dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Jika digambarkan dengan diagram radar, hasil pengabdian menunjukkan perbandingan nilai pretest dan posttest pada 25 siswa terlihat bahwa nilai pretest (garis biru) berada pada kisaran yang relatif rendah dan cenderung mendekati pusat diagram, yang menandakan kemampuan awal siswa masih terbatas. Sebaliknya, nilai posttest (garis oranye) tampak menyebar lebih luas dan mendekati bagian luar diagram, yang menunjukkan peningkatan nilai yang cukup signifikan pada hampir seluruh siswa. Pola ini memperlihatkan bahwa setelah pelatihan, terjadi perubahan yang konsisten dari nilai rendah ke nilai yang lebih tinggi.

Selain itu, jarak yang cukup lebar antara garis pretest dan posttest pada hampir semua titik nama siswa mengindikasikan adanya peningkatan yang merata. Tidak terlihat adanya penurunan nilai, sehingga seluruh siswa mengalami perkembangan positif. Beberapa siswa bahkan menunjukkan lonjakan yang sangat tinggi hingga mendekati nilai maksimum. Secara keseluruhan, visualisasi ini memperkuat bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, yang tercermin dari pergeseran pola nilai dari area dalam ke area luar pada diagram radar.



Gambar 2. Hasil Pretest dan Posttest  
Sumber: Tim Pengabdian (2025)

Secara keseluruhan, perbandingan antara hasil pretest dan posttest menunjukkan bahwa proses pelatihan yang diterapkan berjalan secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Perubahan dari kondisi awal yang rendah menuju hasil akhir yang relatif tinggi mengindikasikan bahwa metode atau strategi pelatihan yang digunakan mampu membantu siswa dalam memahami materi secara lebih baik dan merata. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan dapat dikatakan berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari penggunaan metode edukatif-partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui kombinasi metode ceramah, diskusi, dan studi kasus, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis terhadap fenomena penggunaan *payLater*. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep keuangan yang bersifat abstrak.

Selain itu, perubahan persepsi siswa juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Sebelum kegiatan, sebagian siswa menganggap *payLater* sebagai fasilitas pembayaran yang praktis tanpa risiko. Namun setelah mengikuti sosialisasi, siswa mulai memahami bahwa *payLater* merupakan bentuk utang yang memiliki konsekuensi seperti bunga, denda, dan potensi

perilaku konsumtif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Annamaria Lusardi dan Olivia S. Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya berlangsung selama 120 menit, sehingga materi belum dapat disampaikan secara mendalam, terutama terkait praktik pengelolaan keuangan secara langsung. Selain itu, terdapat variasi tingkat pemahaman siswa yang cukup beragam, sehingga tim pengabdian perlu menyesuaikan penyampaian materi agar dapat diterima oleh seluruh peserta. Hal ini sejalan dengan laporan Otoritas Jasa Keuangan (2022) yang menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat masih bervariasi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

#### 4. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMA 2 Perintis Bandar Lampung atas izin, kerja sama, dan dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Lampung atas dukungan akademik dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Dukungan tersebut sangat berarti dalam menunjang kelancaran seluruh rangkaian kegiatan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan dalam meningkatkan literasi keuangan generasi muda.

Dari sisi tingkat kesulitan, kegiatan ini tergolong dalam kategori sedang. Tantangan utama terletak pada penyederhanaan konsep keuangan digital agar mudah dipahami oleh siswa SMA, serta mengubah pola pikir konsumtif menjadi lebih rasional. Selain itu, pengaruh lingkungan digital dan promosi *e-commerce* yang masif juga menjadi tantangan dalam membentuk kesadaran siswa terhadap risiko penggunaan *payLater*.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan literasi keuangan siswa terkait penggunaan *payLater*. Nilai N-Gain sebesar 0,555 menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi memiliki dampak yang cukup efektif dan relevan untuk terus dikembangkan sebagai bagian dari edukasi keuangan bagi generasi muda.

#### 5. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMA 2 Perintis Bandar Lampung berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan literasi keuangan siswa terkait penggunaan layanan *payLater*. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan hasil evaluasi dari nilai *pre-test* sebesar 500 menjadi 1900 pada *post-test*, serta nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,71 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Melalui pendekatan edukatif-partisipatif, siswa tidak hanya memahami konsep dan mekanisme *payLater*, tetapi juga mampu mengidentifikasi risiko yang menyertainya, seperti potensi utang, biaya tambahan, dan perilaku konsumtif. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi positif dalam membentuk kesadaran finansial siswa sebagai generasi muda di era digital.

Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar pihak sekolah dapat mengintegrasikan edukasi literasi keuangan ke dalam kegiatan pembelajaran atau program ekstrakurikuler secara berkelanjutan. Siswa juga diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih bijak dalam menggunakan layanan keuangan digital. Selain itu, kegiatan pengabdian selanjutnya perlu dikembangkan dengan durasi yang lebih panjang serta metode yang lebih variatif, seperti simulasi pengelolaan keuangan, agar hasil yang diperoleh dapat lebih optimal.

Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengkaji perubahan perilaku keuangan siswa dalam jangka panjang guna memperkuat dampak dari kegiatan edukasi yang telah dilakukan. Selain itu, kegiatan lanjutan pasca pengabdian dapat dikembangkan melalui program pendampingan literasi keuangan digital secara berkelanjutan dengan melibatkan pihak sekolah, perguruan tinggi, lembaga keuangan, maupun komunitas edukasi. Salah satu bentuk kegiatan yang menarik untuk dilaksanakan adalah pembentukan *student financial ambassador* atau duta literasi keuangan di sekolah yang didampingi oleh mahasiswa dan dosen perguruan tinggi sebagai mentor. Program lain yang dapat dikembangkan ialah pelatihan pengelolaan keuangan pribadi berbasis aplikasi digital, simulasi penggunaan layanan keuangan secara bijak, hingga kompetisi edukatif terkait literasi keuangan dan pengendalian perilaku konsumtif di kalangan remaja. Keterlibatan kampus juga dapat diperluas melalui program *service learning*, Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik literasi keuangan, maupun kolaborasi riset antara dosen dan mahasiswa untuk memantau efektivitas edukasi keuangan terhadap perubahan perilaku generasi muda secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2021). *Perkembangan fintech dan respons kebijakan Bank Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores*. Indiana University.
- Katadata Insight Center. (2023). *Perilaku konsumen digital Indonesia dalam penggunaan layanan paylater*. Jakarta: Katadata.
- Lewin, K. (1946). Action research and minority problems. *Journal of Social Issues*, 2(4), 34–46.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Meltzer, D. E. (2002). The relationship between mathematics preparation and conceptual learning gains in physics: A possible “hidden variable” in diagnostic pretest scores. *American Journal of Physics*, 70(12), 1259–1268. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Peraturan dan edukasi terkait layanan fintech lending dan paylater*. Jakarta: OJK.